

RINGKASAN HASIL PENELITIAN FUNDAMENTAL



**PERUBAHAN ORIENTASI USAHA
PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)
PASCA KRISIS MONETER DI KOTA SURAKARTA :
*Koreksi anggapan bazaar economy, order dan
regulationtheory***

Penanggung Jawab Program
Drs. Joko Suwandi, S.E., M.Pd
Drs. Achmad Muhibbin, M.Si

**DISAMPAIKAN KEPADA :
DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL RI
DESEMBER 2011**

RINGKASAN

PENELITIAN FUNDAMENTAL
PERUBAHAN ORIENTASI USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)
PASCA KRISIS MONETER DI KOTA SURAKARTA : Koreksi anggapan
bazaar economy, order dan regulation theory
Oleh **Drs. Joko Suwandi, S.E., M.Pd dan Drs. Achmad Muhibbin, M.Si**

Clifford Geertz (1963) dalam *Bazaar Economy* menggambarkan karakteristik Sektor Informal (termasuk PKL); statis, usaha sub-sisten, berdagang berorientasi sosial ('*tuna satak bathisanak*'), budaya bargaining (tawar-menawar), tidak ada persaingan, pedagang mengalami involusi (kemunduran fungsi), pedagang mengalami perkembangan dan perubahan (*changeless change*), kemungkinan akan terjadi marjinalisasi, penyingkiran, dan pemiskinan (*share poverty*). Selaras dengan karakteristik itu dikemukakan oleh Hans-Dieter Evers (1993) dalam *Order Theory* dan *Regulation Theory*, kehidupan sektor informal bersifat; statis dan sulit berkembang (menghadapi banyak kendala kultur, modal, pengetahuan dan keterampilan), status quo, keteraturan sosial, konsensus, integrasi sosial, kohesi, dan aktualisasi.

Karakteristik yang digambarkan sebagai orientasi usaha itu benar-benar masih melekat pada kehidupan PKL di kota Surakarta saat sebelum krisis dan saat krisis moneter terjadi. Tetapi setelah krisis, perekonomian telah membaik, orientasi usaha PKL tersebut tidak sedikit banyak telah mengalami perubahan. Usaha PKL tidak lagi semata-mata sebagai usaha *subsistence*, tetapi sebagian telah berubah menjadi usaha sampingan untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan/kemakmuran (*welfare*).

Berdasarkan temuan tersebut maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini ialah ; (1) bagaimanakah orientasi usaha PKL Kota Surakarta sebelum krisis moneter (< tahun 1997), saat (1997-2004) dan sesudah krisis moneter (>2004) terjadi ? dan (2) bagaimana kecenderungan perubahan orientasi usahanya ?

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini berusaha mengkaji kondisi, kegiatan dan perkembangan orientasi usaha PKL di Kota Surakarta sebelum (<1997), saat (1997 s.d 2004) dan sesudah krisis moneter (2004 s.d.

sekarang) melanda perekonomian di Indonesia, khususnya di Kota Surakarta.

Tempat penelitian adalah kota Surakarta dengan sumber data meliputi; PKL beserta aktivitasnya, para mantan pejabat dan pejabat yang berhubungan dengan PKL saat dan sesudah krisis moneter terjadi. Informan dipilih secara *purposive sampling* dipadu dengan *snowball sampling* dengan model informan kunci (*key informant*). Data dianalisis menggunakan analisis interaktif dari Miles & Huberman (2004:21-23) melalui tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kesimpulan penelitian ialah bahwa; (1) orientasi usaha PKL sebelum dan saat krisis moneter sesuai dengan karakteristik sektor informal menurut *Bazaar Economy* dari Clifford Geertz, tetapi karakteristik PKL pasca krisis moneter sangat berbeda. (2) karakteristik PKL sebelum dan saat krisis moneter sesuai juga dengan karakteristik sektor informal menurut *Order Theory* dan *Regulation Theory* dari Hans-Dieter Evers, tetapi karakteristik PKL pasca krisis moneter juga sangat berbeda.

Karakteristik PKL pasca krisis dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu ada yang termasuk kelompok statis dan kelompok lain bersifat dinamis. Kelompok pertama didominasi oleh PKL yang memiliki keterbatasan modal, manajemen dan dijadikan usaha *subsistence*. Kelompok kedua didominasi oleh PKL yang bermodal besar, dikelola dengan manajemen modern dan dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan, orientasi usaha semata-mata mencari keuntungan dan antara penjual dengan pembeli sudah tidak lagi saling kenal, budaya *bargaining* (tawar-menawar) secara umum telah hilang, persaingan usaha mulai ketat, pedagang tidak mengalami involusi (kemunduran fungsi), pedagang mengalami perkembangan orientasi usaha dan meninggalkan sifat status quo, kemungkinan akan terjadi marjinalisasi, penyingkiran, dan pemiskinan (*share poverty*) kecil. Hal ini sesuai hasil kajian di kawasan Asia Selatan dan Tenggara oleh Wertheim, menurutnya masuknya kapitalisme di Asia menyebabkan polarisasi pada struktur sosial masyarakat. Kemunculan kelas borjuis membawa dampak pada semakin sengitnya kompetisi dan konflik dengan borjuis asing.

Namun secara umum kecenderungan perubahan orientasi usaha PKL di kota Surakarta termasuk perubahan lambat yang memerlukan waktu lama dan melalui rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat bersifat evolutif. Perubahan orientasi yang bersifat evolutif ini terjadi untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan potensi diri, tuntutan kebutuhan konsumen, kebijakan dari Pemkot yang memang juga berjalan lambat atau tidak bersifat frontal.

-oOo-